

BAB II

ANALISIS DEKOLONIAL KONFERENSI BANDUNG 1955: SPIRIT BANDUNG DALAM GEOPOLITIK PENGETAHUAN DAN PENGINDERAAN

Perkembangan dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh modernitas yang lahir dari pengalaman masyarakat Euro-Amerika. Dominasi perspektif ini tidak hanya mengukuhkan hierarki global, tetapi juga memicu berbagai krisis planet dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, Bab II skripsi ini berfokus pada analisis dekolonial terhadap warisan Konferensi Bandung sebagai titik balik penting dalam sejarah dekolonisasi dunia dan menjadi pengantar upaya dekolonisasi melalui aktivitas kesenian. Sub-bab pertama membahas Konferensi Bandung 1955 sebagai momen yang menggugat kolonialitas dalam lanskap Perang Dingin, di mana negara-negara Asia-Afrika bersama-sama menciptakan narasi tandingan terhadap dominasi global dunia Barat. Sub-bab kedua mengeksplorasi dinamika tantangan rewesternisasi yang dihadapi Spirit Bandung, yang terus berkembang dari gagasan Dunia Ketiga menuju konsolidasi Global Selatan. Selanjutnya, sub-bab ketiga menguraikan solidaritas dekolonial yang dibangun melalui geopolitik penginderaan dan pengetahuan, yang berakar kuat pada spirit Bandung. Terakhir, sub-bab keempat menyoroti peran kesenian sebagai upaya dekolonisasi. Dengan analisis ini, bab ini menyoroti relevansi warisan Konferensi Bandung dan upaya lanjutannya melalui aktivitas kesenian sebagai bentuk dekolonisasi yang menghendaki tatanan dunia yang lebih setara.

2.1. Konferensi Bandung 1955: Titik Balik Dekolonial dalam Kolonialitas Perang Dingin

Pada tanggal 18–24 April 1955, 29 negara dari Asia–Afrika berkumpul di Bandung, Indonesia, untuk membahas aspirasi masyarakat bekas jajahan di dunia paska-kolonial. Pertemuan ini dipelopori oleh Indonesia, India, Pakistan, Myanmar, dan Sri Lanka. Pertemuan yang secara resmi disebut Konferensi Asia-Afrika, berikutnya akan disebut Konferensi Bandung, ini menjadi lintasan penting dari semangat dekolonisasi karena signifikansinya dalam menghadirkan utopia radikal tentang masa depan dunia yang lebih adil dan setara (Issabella, 2022; Prashad, 2007).

Apa yang menghubungkan negara-negara Asia-Afrika saat itu bukanlah kesamaan visi, ideologi, atau afiliasi politiknya, melainkan kesamaan sejarah kolonialisme Barat. Posisi ini kemudian dinilai sebagai pernyataan tegas oleh negara-negara bekas jajahan untuk menentang imperialisme dan dominasi Barat (Wright, 1956). Apa yang melatari momentum penting ini dapat ditarik jauh sejak Revolusi Haiti (1771–1804), yaitu ketika orang-orang kulit hitam yang diperbudak, dirasialisasi, dan dijajah bersama-sama mengorganisir perlawanan terhadap rasisme, perbudakan, kolonisasi, dan konsep-konsep dehumanisasi Eurosentris (Trouillot, 1995 dalam Ndlovu-Gatsheni, 2019). Revolusi Haiti melahirkan panggilan solidaritas antara komunitas jajahan yang melibatkan diaspora dan mereka yang berada di Asia, Karibia, dan Afrika (Cooper, 1994).

Hampir 20 dekade berselang dari pencapaian Revolusi Haiti dan berbagai perlawanan anti-kolonial di antara periode itu, Konferensi Bandung lahir di tengah-

tengah kondisi geopolitik Perang Dingin. Pencapaian pentingnya terletak dari keberhasilannya dalam melahirkan gagasan yang melepaskan diri dari pengaruh kekuatan ideologis kapitalisme Barat dan komunisme Timur. Komunike final pertemuan ini bertujuan untuk memutus rantai ketergantungan ekonomi dan intelektual yang dipaksakan oleh kolonialisme. Di dalamnya tertuang konsensus normatif yang mengecam kolonialisme dalam segala bentuk, aspirasi kerja sama ekonomi dan budaya antarnegara Asia–Afrika, pernyataan hak asasi manusia dan penentuan nasib sendiri yang bebas dari diskriminasi rasial, hingga cita-cita perdamaian dunia di tengah ancaman perang antara blok Amerika Serikat dan Uni Soviet (Utama, 2017). Konsensus Konferensi Bandung mengimplikasikan keawasannya tentang kekerasan kolonial yang terus hidup meski kolonialisme formal sudah berakhir (Saffari, 2022). Keawasan ini kemudian diartikulasikan oleh para pemikir dekolonial dalam istilah kolonialitas. Seperti yang dijelaskan pada kerangka teoritis, kolonialitas adalah struktur kuasa kolonial yang lahir sejak penaklukan Amerika di abad ke-16 dan terus hidup bahkan ketika dunia meyakini kolonialisme sudah berakhir sejak abad ke-20.

Konferensi Bandung lahir di antara gelombang dekolonisasi politik-legal formal dan kolonialitas Perang Dingin. Kolonialitas Perang Dingin merupakan periode reproduksi kolonialitas akibat polarisasi dunia melalui ideologi kapitalisme Barat dan komunisme Soviet. Kompetisi ideologis dua kekuatan saat itu banyak menysasar negara-negara Asia-Afrika, baik melalui perang-perang proksi, kebijakan ekonomi dan pembangunan, aliansi dan pakta militer, hingga di konteks kultural dan pendidikan.

Dengan demikian, apa yang dihasilkan Konferensi Bandung adalah bentuk konfrontasi terhadap kolonialitas. Yaitu, gagasan bahwa untuk mewujudkan tatanan dunia baru yang adil dan setara, jawabannya bukanlah kapitalisme ataupun komunisme, melainkan menjadi dekolonial (Mignolo, 2010).

Realpolitik Konferensi Bandung, disebut Era Bandung, bertemu akhir yang tragis di periode 1965–1970-an, yaitu ketika kematian pemimpin utamanya; Gamal Abdel Nasser (Afrika) dan Soekarno (Asia). Kematian keduanya disusul oleh perubahan orientasi politik negaranya ke arah kekuatan Barat, yaitu Indonesia di bawah Orde Baru Soeharto dan Mesir di bawah *Infitah* Anwar Sadat. Akhir tragis ini juga ditandai dengan berbagai pembunuhan para pemimpin yang terinspirasi dari spirit Bandung, seperti Patrice Lumumba (Kongo), Modibo Keita (Mali), Kwame Nkrumah (Ghana), Ben Barka (Maroko), Che Guevara (Argentina, dibunuh di pertempuran Bolivia), dan Amilcar Cabral (Guinea-Bissau dan Tanjung Verde) yang kemudian disusul dengan masuknya negara mereka ke lingkaran blok Barat (Khudori, 2018).

Di sisi lain, kebijakan neoliberal Margaret Thatcher dan Ronald Regan di periode 1980-an juga membuat kendali Barat atas Dunia Ketiga. Konsesus Washington tahun 1989 merupakan salah satu tuas penting dari kolonialitas global yang menempatkan masyarakat ‘paska-kolonial’ dalam keberlanjutan perbedaan kolonial, Eurosentrisme, hubungan kekuasaan asimetris, dan dominasi ekonomi Dunia Ketiga oleh dunia Barat. Melalui pengenalan Program Penyesuaian Struktural (SAPs) milik Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF), ruang kebijakan dan kedaulatan

negara-negara Dunia Ketiga semakin terkikis (Ndlovu-Gatsheni, 2013). Pergeseran kekuatan bipolar paska Perang Dingin menghasilkan unipolaritas yang dimotori Amerika Serikat dengan corak ekonomi tunggal, yaitu kapitalisme. Kolonialitas Perang Dingin kemudian berganti dan dunia memasuki apa yang dikatakan oleh Mignolo babak baru kolonialitas di balik topeng globalisasi neoliberal (Mignolo, 2011a). Dunia Ketiga sebagai gagasan Konferensi Bandung tentang visi, posisi, bahkan utopia radikal untuk tatanan dunia baru yang lebih baik kini maknanya diada-adakan sebagai kategorisasi hierarki ekonomi, budaya, dan ideologi (Prashad, 2007; Mohanty, 2022[2003]).

Namun, warisan terpenting dari Konferensi Bandung adalah ‘spirit’ untuk membayangkan tatanan dunia baru yang lepas dari kolonialitas. Spirit Bandung, istilah yang dipelopori oleh Roeslan Abdulgani, Menteri Luar Negeri Indonesia saat itu, menjadi proyek solidaritas Dunia Ketiga dalam perjuangan anti-kolonial, anti-rasial, perdamaian dunia, dan hak asasi. Makna ‘spirit’ menempatkan warisan Konferensi Bandung sebagai proyek yang terus berlanjut, bahkan ketika kolonialitas Perang Dingin bermanifestasi menjadi globalisasi neoliberal yang terus memerangkap Dunia Ketiga dalam ruang keberbedaan (Ndlovu-Gatsheni, 2019). Spirit Bandung tidak dilontarkan dengan makna yang definitif, melainkan visi masa depan tentang solidaritas perjuangan anti-kolonial, anti-rasial, anti-imperial, serta pembebasan dari segala bentuk perbedaan kolonial dan dominasi. Pada titik ini, spirit Bandung menjadi proyek dekolonial di tengah kesadaran bahwa terdapat kolonialitas yang terus hidup di

berbagai lini, di cara-cara kita melihat, mengetahui, dan mengalami dunia (Mignolo, 2011b).

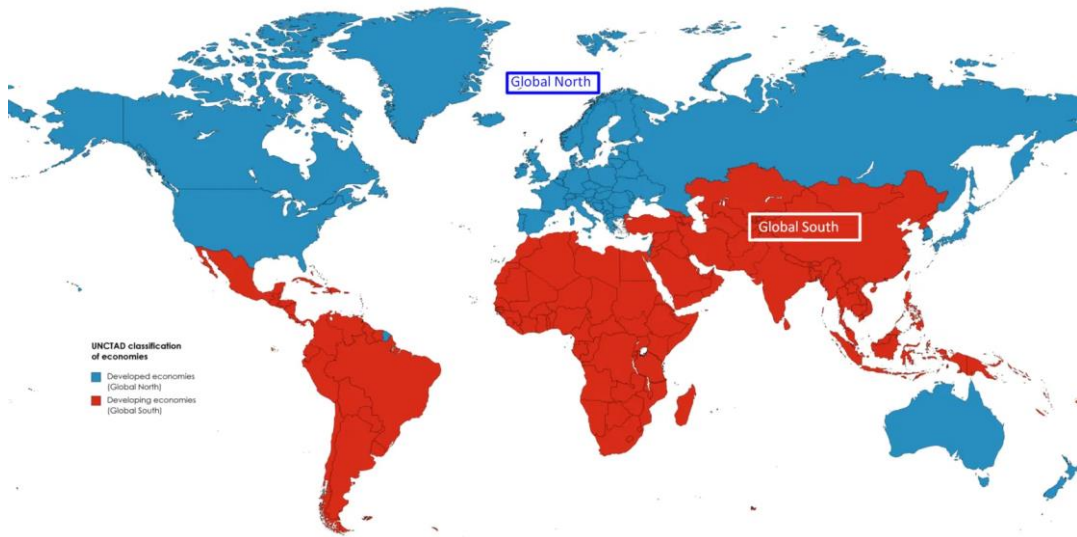
Oleh karenanya, penting untuk terus mendefinisikan spirit Bandung dalam upaya dekolonisasi di tengah reproduksi kolonialitas yang mendefinisikan budaya, identitas, hubungan intersubjektivitas, dan produksi pengetahuan berdasar perbedaan kolonial, Eurosentrisme, hubungan kekuasaan asimetris, dan dominasi Dunia Ketiga oleh dunia Barat⁴.

2.2. Spirit Bandung dalam Tantangan Rewesternisasi: Dari Dunia Ketiga hingga Global Selatan

Laporan Brandt (1980) tentang isu pembangunan internasional menunjukkan terdapat ketimpangan ekonomi dunia antara negara-negara maju di belahan dunia Utara dan negara-negara berkembang/miskin di Selatan. Di sisi lain, kekalahan Soviet di Perang Dingin telah menggeser tatanan dunia bipolar ke kekuatan unipolar yang dimotori oleh Amerika Serikat dengan corak ekonomi tunggal, yaitu kapitalisme. Kategorisasi Barat/Timur kemudian berganti menjadi Utara/Selatan dengan tolok ukur ketimpangan ekonomi, teknologi, dan infrastruktur antara negara-negara maju dan negara-negara miskin—yang mayoritasnya merupakan populasi bekas jajahan. Di hari ini, kategorisasi ini banyak digunakan dengan istilah Global Utara yang

⁴ Lebih lanjut lihat Kerangka Teoritis (1.6.1. Modernity/Coloniality/Decoloniality)

mengindikasikan pusat modern dan Global Selatan sebagai pinggiran (Ndlovu-Gatsheni, 2019).



Gambar 2. 1 Peta geopolitik dunia 1991–2023 berdasar klasifikasi ekonomi negara maju/Utara (biru) dan negara berkembang/Selatan (merah)

Sumber: UNCTAD (2023)

Akhir 1970-an menandai kemunduran pembangunan Dunia Ketiga, setelah ini akan disebut Global Selatan, dalam realpolitik Konferensi Bandung. Periode 1970–1980-an menjadi saksi kebangkitan neoliberalisme dan hegemoni Konsensus Washington. Kondisi ketimpangan pembangunan dunia kemudian diartikulasikan oleh negara-negara Utara untuk meningkatkan kekayaannya melalui berbagai kebijakan yang memerangkap negara-negara Selatan dalam ketergantungan ekonomi. Di sisi lain, berbagai konseptualisasi Kerja sama Selatan-Selatan atau South-South Cooperation (SSC) berkembang sejak periode ini hingga mendapatkan momentum saat Krisis Finansial Global 2008 yang menghasilkan pergeseran kekuatan dan membuka babak

baru tatanan dunia multipolar. Kemunculan poros ekonomi baru seperti Cina, negara-negara Amerika Latin (khususnya Brazil), hingga Asia-Pasifik mendorong urgensi redistribusi kekuatan yang tidak lagi terpusat negara-negara Barat. Kemunculan BRICS (aliansi ekonomi Brazil, India, China, dan Afrika Selatan), New Development Bank (NDB) oleh negara-negara BRICS, Belt and Road Initiatives (BRI), atau Asia Infrastructure Investment Bank (AIIB) (Peters, 2022). Inisiatif-inisiatif ini menjadi keberlanjutan cita-cita Konferensi Bandung tentang kerja sama ekonomi Dunia Ketiga, di hari ini disebut dengan istilah Kerja sama Selatan-Selatan (Ndlovu-Gatsheni, 2019).

Jika inisiatif-inisiatif tersebut secara signifikan telah menghasilkan desentralisasi Barat dalam tatanan geopolitik-ekonomi, namun inisiatif ini masih beroperasi dengan kerangka kerja kapitalisme—maka, inisiatif ini masih mereproduksi kolonialitas politik-ekonomi. Mignolo (2010) menyebutkan kondisi ini sebagai dewesternisasi yang berbeda dengan dekolonisasi/dekolonialitas. Dewesternisasi adalah istilah yang mengacu pada kebangkitan China di bawah Deng Xiaoping dan Rusia di bawah Vladimir Putin serta pembentukan BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan)—semuanya mengadopsi 'kapitalisme untuk menjalankan politik yang berbeda' yang memungkinkan multipolaritas setelah lima ratus tahun Westernisasi unipolar (Mignolo, 2018). Kerja sama Selatan-Selatan ini merupakan manifestasi dari cita-cita Konferensi Bandung yang menghendaki kerja sama Dunia Ketiga, namun di satu sisi menjadi kekuatan yang turut mereproduksi kolonialitas.

Dalam bahasa Mignolo, kekuatan BRICS dan inisiatif-inisiatif lainnya merupakan dewesternisasi yang juga melakukan rewesternisasi (Mignolo, 2010).

Rewesternisasi adalah kondisi di mana Barat⁵ terus mempertahankan dominasinya setelah mengalami tantangan dewesternisasi. Rewesternisasi berimplikasi pada reproduksi kolonialitas. Dalam domain ekonomi, tugasnya adalah untuk menyelamatkan kapitalisme dan membayangkan cara kerja kapitalisme masa depan. Dalam domain otoritas, dunia Barat berusaha mempertahankan kepemimpinannya dalam hubungan internasional. Dalam domain pengetahuan, dunia Barat mempromosikan tentang apa hal terbaik yang dapat dilakukan negara, yaitu sains dan teknologi serta orientasinya pada korporasi dan kepentingan ekonomi. Dalam domain subjektivitas, krisis keuangan menunjukkan betapa pentingnya bagi masa depan kapitalisme untuk memiliki konsumen dan upayanya untuk mempertahankan aspirasi diri yang konsumtif (Mignolo, 2011a; Mignolo, 2005). Alih-alih mendorong agenda yang melepaskan diri dari kolonialitas, BRICS dan inisiatif di ranah ekonomi-geopolitik ini mengadopsi dan menyesuaikan apa yang berguna dari dunia Barat untuk digunakan dalam pengembangan Global Selatan. Kemunculan kekuatan ini tidak menentang struktur dominan kapitalisme global, tetapi mereproduksinya untuk keuntungannya sendiri di Global Selatan. Misal, BRICS yang di hari ini menekankan

⁵ Barat dalam hal ini secara spesifik merujuk pada Amerika Serikat karena dewesternisasi oleh kekuatan BRICS, BRI, NDB, AIIB, dst. terjadi di tatanan unipolar AS. Namun, peneliti menggunakan istilah Barat sebagai penekanan bahwa kolonialitas Amerika Serikat hanyalah babak lain dari kolonialitas dunia Barat yang dimulai dari transformasi Abad Pencerahan di Eropa (lihat: Mignolo, 2010).

pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan kapasitas keuangan oleh banyak negara di Global Selatan sebagai bagian dari langkah 'di jalur menuju restrukturisasi hubungan kekuasaan global dan reformasi lembaga tata kelola global serta norma dan aturan ekonomi global (Gray dan Gills, 2016). Atau ketika pembiayaan infrastruktur BRI justru menjerat negara-negara seperti Sri Lanka atau Pakistan dalam 'perangkap utang' yang menghilangkan kendali negara tersebut dari aset strategisnya (Chang, 2019).

Ndlovu-Gatsheni (2019) menekankan urgensi untuk meninjau spirit Bandung yang tidak terjebak dari romantisasi realpolitik Konferensi Bandung. Seperti yang dijelaskan (dengan sederhana) pada bagian sebelumnya, pencapaian Konferensi Bandung dimungkinkan oleh berbagai perjuangan anti-kolonial dan dekolonial sebelum maupun sesudahnya. Dalam analisis Ndlovu-Gatsheni, rekonseptualisasi spirit dekolonisasi Bandung mengisyaratkan visi dunia pluriversal yang harmonis, di mana semua orang berada di pusat tanpa pinggiran. Namun, peneliti lebih menekankan pada tawaran Escobar tentang dunia pluriversal yang 'menghendaki berbagai realitas eksis (*a world where many exists*)' tanpa mereproduksi bayangan pusat-pinggiran yang selalu diupayakan oleh kolonialitas (Escobar, 2018).

2.3. Solidaritas Dekolonial Global Selatan: Spirit Bandung dalam Geopolitik Penginderaan dan Pengetahuan

Kolonialitas dari awal kemunculannya bekerja dengan cara kategorisasi biner penerimaan dan peliyanan (*othering*). Kolonialitas lahir dari modernitas karena konseptualisasinya akan waktu yang linear, bahwa selalu ada kebaruan yang

menggantikan kebaruan lainnya dan menempatkannya dalam ruang lampau; ‘tradisional’. Pada titik ini, kategorisasi modern/tradisional lahir sebagai pembeda kolonial tentang masyarakat beradab/barbarik yang memerlukan misi peradaban imperial/kolonial Eurosentris. Mignolo (2011a) kemudian menggambarkan bahwa modernitas dan kolonialitas adalah dua sisi mata uang yang sama. Selalu ada pola kekuasaan kolonialitas dalam narasi-narasi modern tentang keselamatan umat, mulai dari misi peradaban imperial/kolonial hingga agenda pembangunan neoliberal. Ia dipertahankan bukan hanya melalui dominasi sosial-politik ala kolonialisme Barat sebelum abad ke-20. Tetapi juga melalui pola-pola budaya, konfigurasi identitas, imaji diri, aspirasi diri dalam berbagai aspek kehidupan ‘modern’ kita (Maldonado-Torres, 2007). Kolonialitas sebagai pola kekuasaan membentuk ketidaksetaraan global, supremasi pengetahuan Eropa (epistemisidal), dan diskriminasi rasial yang di hari ini tertuang dalam kategorisasi pusat modern Global Utara dan pinggiran Global Selatan (Quijano, 2000).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penemuan Global Selatan dalam narasi dominan yang diukur melalui kemampuan ekonomi telah menempatkannya dalam kategorisasi tidak setara antara yang kaya dan yang miskin, antara kelas pekerja dan yang mengambil untung (Tricontinental, 2022). Maudade (2024) melontarkan urgensi untuk meninjau kondisi ini dalam pengakuan psikologis tentang privilese kulit putih. Namun, analisis dekolonial memberi kerangka berpikir dan praksis tentang membayangkan masa depan dunia yang terus berupaya meretas kekuasaan kolonialitas

dan berbagai krisis yang ditimbulkannya, krisis yang menyasar planet dengan bayang-bayang apokalips di tahun 2050 (Mignolo, 2011b; Aguilar-Gil, 2022).

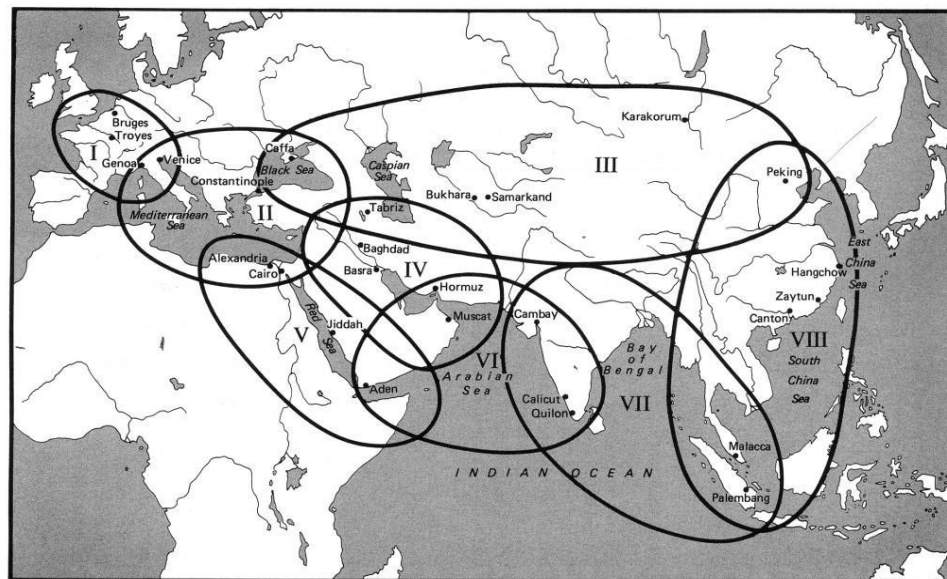
Mignolo (2011b) dalam *“Geopolitics of sensing and knowing: on (de)coloniality, border thinking, and epistemic disobedience”* menjelaskan bahwa spirit Bandung telah memberi warisan tentang kemungkinan dekolonial yang tidak bergantung pada kekuasaan kolonialitas (Perang Dingin), melainkan melepaskan tautan (*delinking*) dan mengupayakan alternatif, pilihan-pilihan dekolonial, dalam membayangkan masa depan global yang memungkinkan berbagai realitas hidup berdampingan (Mignolo, 2018; Escobar, 2018). Sebab kolonialitas telah mengatur cara-cara kita melihat, mengetahui, dan mengalami dunia yang menciptakan ketimpangan global, spirit Bandung sebagai titik balik dekolonial bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan global dan perjuangan melawan kolonialitas. Pencapaian pentingnya terletak pada kesadaran bahwa demokrasi dan sosialisme bukan satu-duanya pilihan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk melepaskan diri dari universalisme abstrak yang mempertahankan perbedaan kolonial, argumen dekolonial menawarkan komunal sebagai pilihan lain di samping demokrasi dan sosialisme. Sebagai contoh, spirit Bandung berjalan seiring dengan proyek intelektual Aymara yang dijelaskan oleh Simon Yampara, bahwa masyarakat Aymara bukanlah kapitalis maupun komunis, melainkan berpikir secara dekolonial dan bertindak secara komunal (Mignolo, 2009).

Analisis dekolonial spirit Bandung menunjukkan urgensi solidaritas Global Selatan yang menyadari operasi kolonialitas. *Delinking* spirit Bandung dari kapitalisme Barat maupun komunisme Timur dan lontaran dekolonisasi menunjukkan keawasan gerakan anti-kolonial di Afrika-Asia tentang kolonialitas Perang Dingin. Kolonialitas Perang Dingin menjadi kerangka temporal yang melahirkan globalisasi neoliberal dan mempertahankan hierarki global yang sejatinya terus direproduksi dari kelahiran modernitas Barat di abad ke-16. Globalisasi neoliberal telah menempatkan perhitungan ekonomi sebagai inti dari dunia bekerja dan berdampak pada cara masyarakat modern memandang diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, individu dipandang sebagai ‘pengusaha untuk dirinya (*entrepreneurs of themselves*)’ dan subjektivitas mereka dianggap sebagai ‘kapital manusia (*human capital*)’. Artinya, kita didorong untuk melihat diri kita sebagai bisnis yang harus terus-menerus berinvestasi dalam keterampilan dan kemampuan kita untuk meningkatkan nilai kita di pasar (Appadurai, et. al., 2021).

Oleh karenanya, penting untuk menghadirkan pilihan-pilihan lain tentang proyek Global Selatan yang tidak hanya seputar dewesternisasi South-South Cooperation, melainkan dekolonialitas yang juga awas terhadap kolonialitas pengetahuan dan keberadaan. Pada konteks ini, Global Selatan sebagai proyek kolektif warisan Konferensi Bandung memiliki makna yang lebih luas alih-alih kondisi ekonomi suatu populasi dan kebutuhan untuk meningkatkan kondisi ekonomi tersebut. Global Selatan menjadi proyek yang lebih besar tentang perjuangan dekolonialitas,

selaras warisan spirit Bandung yang menghendaki tatanan dunia lebih baik (Ndlovu-Gatsheni, 2019).

Dunia sebelum tahun 1500, yaitu sebelum penemuan sekat-sekat yang disebut benua dan negara, adalah dunia yang polisentris dengan berbagai kebudayaan dan sirkuit komersial yang hidup berdampingan tanpa kekacauan kapitalis. Kolonialitas yang lahir seiring kelahiran modernitas di abad ke-16, modernitas/kolonialitas, telah menggeser peradaban dan menempatkan dunia Barat sebagai pusat yang mengatur cara masyarakat dunia—atau bahkan planet—melihat, mengetahui, dan mengalami dunia. Oleh karenanya, penting untuk terus membayangkan spirit Bandung sebagai solidaritas kolektif tentang dunia yang terbebas dari kekerasan kolonial.



Gambar 2. 2 Peta sirkuit komersial dunia di antara 1300–1500

Sumber: Abu-Lughod (1989) *Before European Hegemony*, Oxford University Press dalam Mignolo dan Ennis (2001) *Coloniality at Large: The Western Hemisphere in the Colonial Horizon of Modernity*, CR: *The New Centennial Review*, 1, 19–54.

Kerjasama Selatan-Selatan menjadi cara dewesternisasi di satu sisi, dan solidaritas dekolonial Global Selatan menjadi visi dekolonialitas di sisi lain. Spirit Bandung sebagai ‘titik balik’ dekolonial telah membuka kolonialitas yang menutupi dirinya dalam retorika modernitas tentang keselamatan, kemajuan, kebaruan umat manusia, biasanya tertuang dalam agenda pembangunan atau modernisasi. Di samping itu, ia juga menjadi lintasan dalam visi pluriversal dari praksis dekolonial. Upaya dekolonisasi dari kolonialitas untuk visi pluriversal ini perlu dilakukan dari domain-domain yang lain, yang membuka keawasan dan kemungkinan dalam menavigasi pilihan-pilihan dekolonial untuk dekolonialitas (Mignolo, 2018; Mignolo, 2011a; Ndlovu-Gatsheni, 2019).

2.4. Bidang Seni dalam Modernitas/Kolonialitas

Mignolo (2011a) sekali waktu melontarkan pertanyaan kritis tentang bagaimana dekolonisasi dapat dilakukan melalui museum dan bidang seni⁶. Hal ini dikarenakan misi imperial/kolonial Barat tak hanya menghasilkan ketimpangan ekonomi berdasar eksploitasi, tetapi juga memproduksi makna. Museum dan perkembangannya di seni kontemporer menjadi salah satu institusi penting yang

⁶ Apa yang hari ini dikatakan sebagai ‘seni kontemporer’ lahir dari pembentukan museum modern di Eropa pada abad ke-16. Keduanya memiliki makna yang berbeda dari segi pengaturan dan kapasitasnya di medan kultural. Namun, peneliti akan menggunakan museum dan bidang seni dalam konotasi yang cukup sepadan. Yaitu, keselarasannya sebagai institusi budaya dan perannya dalam mereproduksi kolonialitas sekaligus misi dekolonisasi melaluinya. Lebih lanjut tentang museum lihat: Preziosi (2004); Prior (2002); Escurado (2020).

mampu mengakumulasi makna dan mereproduksi kolonialitas pengetahuan dan keberadaan (Mignolo, 2005).

Museum seperti yang kita kenal hari ini adalah institusi yang lahir dari sejarah Eropa. Pembentukannya berperan dalam penciptaan modernitas dan kolonialitas menjadi dimensi tersembunyi di baliknya, yaitu ketika artefak, objek, atau narasi budaya non-Eropa dibawa ke museum-museum Eropa melalui berbagai praktik penjajahan, penjarahan, pencurian, atau bahkan perang. Museum dalam operasi modernitas/kolonialitas lantas melahirkan subjek modern/kolonial, yaitu subjektivitas yang terbentuk berdasar hierarki rasial, gender, spiritual, subjektivitas, ekonomi, dst. Melalui museum modern, kebudayaan Eropa sebagai yang ‘beradab’, ‘rasional’, ‘modern’ lahir sebab kemampuannya dalam melakukan penjelajahan dan aktivitas pengetahuan. Di sisi lain, kebudayaan non-Eropa sebagai yang ‘barbarik’, ‘irasional’, dan ‘tradisional’ juga dibentuk melalui pengaturan objek yang ditempatkan dalam konteks dan narasi kultural berbeda (Mignolo, 2011a; Prior, 2002). Dan karenanya, tuntutan untuk berbagai praksis dekolonialitas tersemat dalam institusi ini, “*walau rasa-rasanya belum pernah sampai tercapai*” (Marchart, 2022).

Memasuki abad ke-19, ketika ekspansi besar-besaran negara-negara industrial dan kolonial Barat paska Revolusi Industri, museum berkembang ke bentuk *biennial*. *Biennial* adalah pameran seni dua, tiga, empat, lima, atau sepuluh tahunan berskala besar hingga internasional. Sejarah *biennial* tidak lepas dari sejarah museum modern dan perkembangan format Pameran Dunia (*World Fairs*) pada abad ke-19. Venice

Biennale di Italia (1895), sebagai *biennial* pertama di dunia, mengadopsi secara langsung format Pameran Dunia. Pameran Dunia merupakan pameran universal (*expo*) yang berperan dalam pembangunan bangsa negara-negara kolonial dan industrial selama abad ke-19. Format khas Pameran Dunia terletak pada pengaturan imajinasi kebangsaan, misal pada paviliun nasional.

Pada periode Perang Dingin, bidang seni berperan sebagai medium untuk menunjukkan pencapaian politik dan intelektual blok Barat dan blok Timur. Kompetisi kekuatan ideologis di ranah kultural tercermin dari kompetisi abstrak ekspresionisme yang dimotori Amerika Serikat dan sosialis realisme yang dimotori Uni Soviet. Abstrak ekspresionisme adalah aliran seni yang berkembang di Amerika Serikat paska Perang Dunia II dan menjadi populer sebagai ‘Senjata Perang Dingin’. Abstrak ekspresionisme menekankan pada individualisme dan kebebasan, di mana seniman berfokus pada inovasi dan melepaskan dirinya dari kesadaran sebagai produsen komoditas budaya. Di sisi lain, sosialis realisme adalah aliran seni yang berkembang di Uni Soviet dan negara-negara komunis selama Perang Dingin. Sosialis realisme berfokus pada realitas sosial dan politik, umumnya dikerjakan demi tujuan ideologi komunisme yang berfokus pada keseharian heroik dan kerja keras rakyat (Cockcroft, 1974). Kompetisi di konteks kultural ini seringkali tercitra pada pendanaan pameran, hibah perjalanan, pengiriman seniman/budayawan dan beasiswa bagi seniman maupun praktisi budaya dengan tujuan mempromosikan ideologi blok Barat dan blok Timur (Issabella, 2018).



Gambar 2. 3 Patung Vera Mukhina, seniman sosialis realisme Soviet, “Worker and Kolkhoz Woman”

Sumber: Europeana



Gambar 2. 4 Lukisan Jackson Pollock, seniman asbtrak ekspresionisme Amerika Serikat, saat documenta 2 (1959)

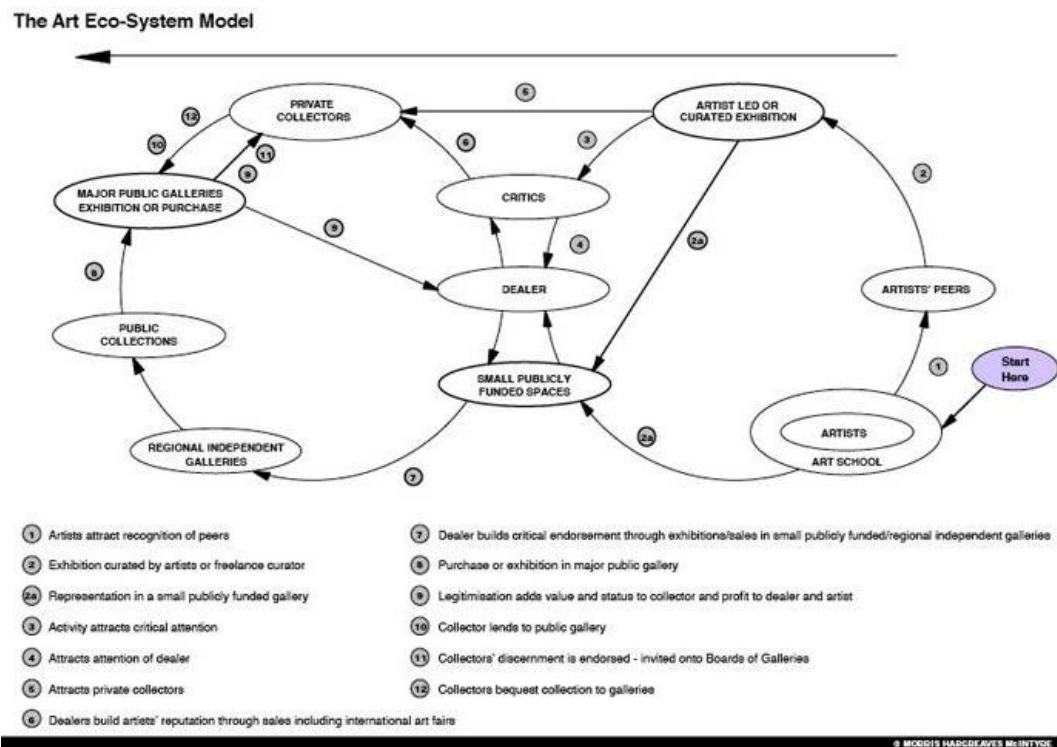
Sumber: fotografi Gunther Becker, diambil dari documenta Archiv

Meskipun tujuan resmi kompetisi blok Barat dan Timur di konteks kultural ini adalah untuk membangun hubungan dan pertukaran pengetahuan dengan negara-negara di dunia melalui seni dan budaya, namun penyelidikan Francis Saunders terhadap arsip Central Intelligence Agency (CIA) mengenai kebijakan kultural Amerika Serikat paska-perang menunjukkan bahwa tujuan sebenarnya adalah perang psikologis. Kebijakan kultural ini menjadi kampanye persuasi yang luas, seperti yang dinyatakan United States National Security Council Directive sebagai *“penggunaan terencana oleh sebuah negara terhadap propaganda dan aktivitas selain pertempuran yang menyampaikan ide dan informasi yang dimaksudkan untuk memengaruhi opini, sikap, emosi dan perilaku kelompok asing dengan cara yang akan mendukung pencapaian tujuan nasional”* (Saunders, 2000).

Dalam hal ini, bidang seni berperan dalam kemenangan kapitalisme Amerika Serikat dalam Perang Dingin dan titik balik globalisasi neoliberal yang menyertainya. Abstraksi konteks sosial-politik dalam aliran abstrak ekspresionisme berjalan seiring misi kapitalisme yang kemudian memperkuat ketergantungan aktivitas kesenian dengan pasar seni global. Lepasnya kesadaran seniman sebagai produsen komoditas budaya dan menjadi individu kreatif yang otonom kemudian melepaskan tanggung jawab ekonomi seorang seniman maupun terhadap penggunaan karya seni setelah masuk ke pasar. Pada kondisi tersebut, sistem kapitalisme modern yang bertemu dengan bidang seni telah mendepolitisasi seni, melepaskannya dari pengalaman realitas yang beragam. Institusi seni budaya seperti Museum of Modern Art atau documenta memiliki peranan dalam mempromosikan abstrak ekspresionisme sebagai standar universal praktik artistik dan pengalaman estetika dunia (Cockcroft, 1974; Buurman, 2022).

Di hari ini, ketika kolonialitas beroperasi di balik topeng globalisasi neoliberal yang mengecam kesadaran tubuh-tubuh dalam sirkuit komoditas, bidang seni berhubungan erat dengan fase ini. Globalisasi neoliberal telah mengaburkan titik berangkatnya sebagai proyek ekonomi politik modern untuk kemudian memaknai berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, medan kultural dan aktivitas kesenian dianggap kehilangan relevansinya dengan realitas suatu masyarakat karena praktik sosial dan produk seni telah disamakan sebagai mode komodifikasi manusia (Elliott dan Harkins, 2013). Permasalahan utama bidang seni di tengah himpitan

neoliberal adalah individualisasi dan kompetisi, kurangnya solidaritas, *burn-out*, pendanaan jangka pendek, pemahaman yang dangkal tentang keragaman, birokrasi, struktur hierarkis pada institusional, dan pengkultusan mengenai kebaruan dan inovasi yang terus bergerak (Rostkowska dan Bellinetti, 2022). Dengan demikian, hubungan kerja-kerja seni budaya oleh seorang seniman terperangkap dalam orientasi kapital dan komoditas, di mana seorang seniman masuk ke suatu pagelaran seni untuk meningkatkan kapital dirinya dan komoditas karya-karyanya (Swastika, 2021).



Gambar 2. 5 Model Ekosistem Seni oleh Arts Council England pada 2004

Sumber: McIntyre (2004) *Taste Buds: How to Cultivate the Art Market*, London: Arts Council England

Model ekosistem seni yang ditetapkan oleh Arts Council England ini menjadi salah satu gambaran mengenai apa yang marak dikatakan sebagai *arts under neoliberalism* (Appadurai, et. al., 2021). Model ini kemudian menempatkan seniman dalam ketergantungan apropriasi kapital lingkaran-lingkaran elit seni, seperti lelang, galeri, museum, pasar seni, atau akademi seni. Lingkaran ini lahir dari penciptaan museum modern dan kelahiran pasar seni global di abad ke-17 yang kemudian semakin berkembang seiring ekspansi kapital dalam proyek kolonialisme dan kolonialitas Barat (Fraser, 2024). Oleh karenanya, bidang seni selalu hadir dalam ruang diskursif mengenai hubungan kekuasaan atas yang diakui dan tidak diakui, ruang eksklusi dan inklusi. Memasuki tahun 1980-an, upaya untuk mempertanyakan kolonialitas pada bidang seni marak lahir. Hal ini berdampak pada restrukturisasi pemahaman tentang sejarah dan budaya, serta perluasan subjektivitas/pengetahuan yang berlandaskan spirit dekolonisasi paska-perang, gerakan hak-hak sipil, feminis, kiwari (*queer*), anti-rasis, anti-esensialis, serta politik kontra-hegemoni oleh komunitas global (Enwezor, 2003).

Tabel 2.1. Bidang Seni dalam Modernitas/Kolonialitas *in sum*

Periode	Bidang Seni dalam Modernitas/Kolonialitas
Abad ke-16	Kelahiran museum sebagai pencipta modernitas Barat , kelahiran tradisi Eropa dan non-Eropa berdasar lensa kolonial (Mignolo, 2011a; Prior, 2002).
Abad ke-19	Perkembangan museum ke bentuk Pameran Dunia seiring ekspansi negara-negara industrial dan kolonial Barat. Rasisme dan pencapaian kolonial selalu berjalan beriringan (Marchart, 2022).

Periode	Bidang Seni dalam Modernitas/Kolonialitas
Abad ke-19	<i>Biennial</i> mengadopsi format museum modern dan Pameran Dunia sebagai medium pencapaian kepenntingan negara-bangsa industrial dan kolonial. <i>Biennial</i> menjadi institusi di bidang seni yang mendefinisikan seni kontemporer (Marchart, 2022).
Abad ke-20	Bidang seni, seperti museum, <i>biennial</i> , ataupun aktivitas kesenian lainnya menjadi senjata Perang Dingin. Misal, kompetisi ideologis di ranah kultural antara abstrak ekspresionisme Amerika Serikat dan sosialis relisme Uni Soviet. MoMA di New York dan documenta di Kassel, Jerman berperan dalam mendorong abstrak ekspresionisme sebagai standar universal praktik artistik dan pengalaman estetika dunia (Cockcroft, 1974; Saunders, 2000; Buurman, 2022).
Paska Perang Dingin—Seni Kontemporer	<i>Arts under neoliberalism</i> , yaitu seni dalam pusaran sirkuit komersial dan komodifikasi. Relevansi seni dengan realitas sosial, politik, ekonomi, kultural semakin dilepaskan (Appadurai, et. al., 2021; Elliott dan Harkins, 2013)
1980-an—Seni Kontemporer	Perkembangan kritik poskolonial dan urgensi dekolonisasi melalui/dalam aktivitas kesenian (Enwezor, 2003).

Sumber: olahan penulis dari Mignolo 2011a; Priori, 2002; Marchart, 2022; Cockcroft, 1974; Saunders, 2000; Buurman, 2022; Appadurai, et. al., 2021; Elliott dan Harkins, 2013; Enwezor, 2003.

2.5. Upaya Dekolonisasi melalui Aktivitas Kesenian: Mengenal Pameran *documenta fifteen*

Bennett (1988) mengenai *exhibitionary complex* menjelaskan tentang bagaimana institusi yang melakukan aktivitas pameran, baik museum, galeri, pameran, *fair*, *expo*, atau *biennial*, berperan dalam membentuk kekuasaan dan kontrol sosial

melalui pengaturan ruang, benda, dan hubungannya dengan pengunjung. Dalam analisis Bennett, kekuasaan melalui kompleks pameran lahir akibat pertemuan objek dengan tubuh yang kemudian menjadi medium untuk menyiarkan pesan-pesan kekuasaan (dengan berbagai jenisnya) ke seluruh masyarakat. Notasi Bennett tentang tubuh (dan objek) ini kemudian dapat ditarik ke geopolitik pengetahuan dan penginderaan. Yaitu, terdapat politik tubuh dan geo-politik yang selalu melekat dalam cara-cara melihat, mengetahui, dan mengalami dunia akibat perbedaan kolonial yang telah membentuk subjektivitas dan pengetahuan modern/kolonial (Mignolo, 2011b). Dengan demikian, upaya dekolonisasi melalui pengalaman estetika dan aktivitas kesenian menjadi signifikan. Seirama dengan spirit Bandung, upaya dekolonisasi ini dapat dilakukan dengan melepaskan tautan (*delinking*) dari kolonialitas di bidang seni dan menghadirkan pilihan lain pada cara kerja seni, yaitu pilihan yang berangkat dari Global Selatan sebagai perangkat subjek/pengalaman yang tereksklusi dari operasi Eurosentris dalam kolonialitas. Penelitian ini akan menganalisis pameran *documenta fifteen* yang didireksi oleh kolektif seni ruangrupa dari Jakarta, Indonesia.

documenta fifteen adalah seri kelima belas *documenta* di Kassel, Jerman. *documenta* merupakan institusi kebudayaan dan pameran terpenting seni kontemporer sebab kemampuannya dalam melahirkan wacana dominan di bidang seni serta implikasinya terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, kultural (Tatai, 2018). Namun, signifikansi *documenta* dalam seni kontemporer memiliki dimensi kolonialitas di baliknya, yaitu kerangka Eurosentris. Memasuki tahun 1980-an, *documenta*,

sebagaimana banyak institusi di bidang seni lainnya, mulai berkembang seiring kritik poskolonial dan dorongan dekolonisasi pengetahuan dan penginderaan. Mulai dari mempertanyakan dominasi lelaki hingga kemungkinan poskolonial dalam pameran. Pada kondisi inilah, ruangrupa ditunjuk oleh International Finding Committee, yaitu komite yang bertugas memilih direksi di seri-seri pameran documenta, sebagai direksi seri kelima belasnya. Penunjukkan ini menandai pergeseran penting dalam documenta, selain karena untuk kedua kalinya posisi direksi dipegang oleh kulit berwarna, sebelumnya Okwui Enwezor dari Nigeria pada documenta 11, tetapi juga untuk pertama kalinya kolektif seni dari Asia Tenggara berada di posisi ini (Hidayatullah, 2024).



Gambar 2. 6 anggota ruangrupa, (kiri ke kanan) Ajeng Nurul Aini, Mirwan Andan, Iswanto Hartono, Farid Rakun, Indra Ameng, Ade Darmawan, Daniella Fitria Praptono, Julia Sarisetiati, Reza Afisina

Sumber: fotografi Jin Panji, diambil dari Gudskul

ruangrupa adalah kolektif seni asal Jakarta yang terbentuk pada tahun 2000 paska kejatuhan rezim otoriter Orde Baru di bawah pimpinan Suharto. Sebagai salah satu dari ekosistem kolektif di Indonesia yang lahir dari gagasan demokrasi paska rezim otoriter yang panjang, ruangrupa berpraktik dengan prinsip kolektivitas di tengah minimnya dukungan negara dalam kerja-kerja kultural dan aktivisme kebudayaan yang menghendaki keawasan praktik artistik dengan realitas suatu masyarakat (Andan, 2011). Pada *documenta fifteen*, ruangrupa memperkenalkan cara kerja kolektif yang tertuang dalam konseptualisasi praktik lumbung. Cara kerja kolektif dalam praktik lumbung menghadirkan eksperimen ekonomi berbasis kolektivitas, distribusi yang adil dalam kerja-kerja pameran, dan penciptaan sumber daya bersama. Tawaran-tawaran ini hadir dengan spirit mempertanyakan kecenderungan kolonialitas dalam aktivitas kesenian dan kemungkinan untuk membayangkan alternatif lain di luar kolonialitas (ruangrupa, 2019).



Gambar 2. 7 ilustrasi lumbung dan pedagogi alternatif oleh Gudskul di Museum Fridericianum

Sumber: *documenta fifteen Handbook* (2022)



Gambar 2. 8 *Harvesting* (panen proses) oleh Safdar Ahmed tentang *socially engaged art* dalam proses *documenta fifteen*

Sumber: *documenta fifteen Handbook* (2022)

Lumbung adalah arsitektur komunal dan pengetahuan lokal khas masyarakat berbasis rumah atau kebudayaan agrikultur, di mana surplus hasil panen masyarakat dikumpulkan dan didistribusikan untuk kebutuhan bersama. Lumbung, sebagaimana berbagai arsitektur komunal lainnya, berada di himpitan agenda pembangunan dan modernisasi yang menghilangkan ruang sosial, ekonomi, hingga ritual masyarakat komunal dalam kebudayaan agrikultur. Sistem pengetahuannya bahkan seringkali diada-adakan dalam bentuk kebijakan neoliberal seperti ‘*food estate*’ yang melepaskan

masyarakat dari cara-cara hidup komunalnya (Swastika, 2022; Kent, 2022). Di sisi lain, dalam konteks kerja-kerja seni budaya, kolektif adalah cara kerja seni hingga aktivisme yang khas di Global Selatan. Di Indonesia sendiri, sejarahnya dapat ditarik sejak masa perjuangan formal anti-kolonial, momentum spesifik di tengah peralihan rezim pembangunan Orba dan segala sensor kebudayaannya, hingga navigasi politis dalam tantangan lokalitas yang terhimpit orientasi pembangunan neoliberal (Wardhani, 2020; Rama, et. al., 2023).

ruangrupa sebagai bagian dari Global Selatan menawarkan kuratorial pameran yang mencoba untuk membahas luka-luka akibat kolonialisme, kapitalisme, patriarki dan operasi kuasa lainnya dari berbagai wilayah. *documenta fifteen* mengundang seniman dan kolektif dari berbagai kalangan yang kemudian saling memperluas jaringannya dalam mendefinisikan kerja-kerja kolektif di tengah kolonialitas yang terus hidup di berbagai aspek hidup masyarakat modern. Berbeda dengan seri-seri sebelumnya, pameran ini menghadirkan cerita-cerita dan subjek dari Global Selatan secara spesifik, jumlah yang tak pernah dibayangkan oleh pameran berskala ‘internasional’ lainnya. *documenta fifteen* memperluas makna seni dan membawanya dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Liu, 2024).



Gambar 2. 9 Bara Solidaritas: Sekarang Mereka, Besok Kita karya Taring Padi di Hallenbad Ost, *documenta fifteen*

Sumber: ArtReview (2022)



Gambar 2. 10 Pameran Eltiqa, kolektif dari kota Gaza, Palestine di WH22, *documenta fifteen*, vandal 187 (kanan) simbol ancaman kekerasan paska tuduhan anti-semit

Sumber: The Question of Funding (nd.)



Gambar 2. 11 Aboriginal Tent Embassy karya Richard Bell di depan Museum Fridericianum, *documenta fifteen*

Sumber: *documenta Handbook* (2022)



Gambar 2. 12 Festival Rampak Genteng sebagai rangkaian KTT New Rural Agenda oleh Jatiwangi art Factory di Jatiwangi, Majalengka, *documenta fifteen*

Sumber: Ocula (2022)

Di atas merupakan beberapa contoh proyek artistik berdasar pengalaman Global Selatan yang hadir dalam *documenta fifteen*. Kehadiran Global Selatan sebagai

subjek/pengetahuan dalam institusi Eurosentris seperti *documenta* kemudian menghasilkan tensi-tensi tersendiri yang membuka dialog mengenai perbedaan pengalaman dan kultural masyarakat dunia. Tensi ini dapat dilihat mulai dari keragaman makna-makna seni, misal seni di dunia Barat yang menghendaki teorisasi estetika dan kerangka institusional atau cara kerja kolektif yang memiliki irisan dengan aktivisme dan politik keseharian di Global Selatan (Hidayatullah, 2024). Tensi ini kemudian banyak diperbincangkan paska tuduhan anti-semitisme *documenta fifteen* pada baliho *People's Justice* karya Taring Padi di Friedrichsplatz, Kassel dan keikutsertaan kolektif Question of Funding dari Palestina. Isu anti-semit *documenta fifteen* kemudian menghasilkan berbagai respon publik. Direksi Umum *documenta*, Sabine Schormann, mengundurkan diri paska huru-hara Kassel (*chaos at Kassel*) tersebut. Pada bulan Juli 2022, Ade Darmawan, representasi ruangrupa dan *documenta fifteen*, membacakan pidato dalam konteks karya Taring Padi dan tuduhan-tuduhan antisemitisme di Bundestag, Parlemen Jerman (Artforum, 2022). Berbagai kontroversi yang mewarnai sepanjang tahun 2022 di Kassel, Jerman tersebut kemudian memunculkan dialog lanjutan mengenai keragaman pengalaman masyarakat dunia di tengah asumsi universal Eurosentris.



Gambar 2. 13 Baliho *People's Justice* karya Taring Padi di Friedrichsplatz, Kassel yang dinilai memiliki muatan anti-semit

Sumber: *documenta fifteen Handbook* (2022)

Penelitian ini berargumen bahwa pameran *documenta fifteen* memiliki berbagai muatan dekolonialitas dengan menekankan kehadiran Global Selatan sebagai subjek yang secara langsung memproduksi pengetahuan dan subjektivitasnya. Di sisi lain, penting untuk meninjau historis *documenta* dan keterlibatannya dalam kolonialitas Perang Dingin. Tinjauan tersebut akan memberi gambaran bagaimana warisan spirit Bandung tentang melepaskan tautan dari kolonialitas, menjadi dekolonial, juga terbaca pada *documenta fifteen* dan tensi perbedaan pengalaman yang muncul dalam pameran. Analisis mengenai *documenta fifteen* sebagai upaya dekolonialitas akan dibahas pada bab berikutnya.